

PERTAUTAN SIKAP YUDHISTIRA PADA LAKON WAHYU DARMA DENGAN AGAMA BUDDHA (SEBUAH ANALISIS HERMENEUTIKA)

Eko Prasetyo¹, Kabri², Sukisno³, Winja Kumari⁴

^{1,2,3}STIAB Smaratungga Ampel, ⁴STAB Bodhi Dharma

ekoprast0684@gmail.com; kmbrata@gmail.com;

viriyanannasoekisno@gmail.com; winjakumari@bodhidharma.ac.id

ABSTRACT

The object of this research is the wayang performance Lakon Wahyu Darma presented by Ki Manteb Soedarsono which was uploaded on December 25 2016 on the new ANDHIKA MULTIMEDIA youtube channel. Wahyu Darma's play was chosen because it is unique. Although this play originates from the epic Mahabharata, Yudhistira's attitude in the play Wahyu Darma, which has been processed by the dalang, contains messages from Buddhist teachings, making it interesting to reveal its meaning. This research is described using a qualitative descriptive method. The problems that have been formulated in this study will be answered with the help of Paul Ricoeur's hermeneutical analysis tools. The aims of this study are 1) to reveal the attitudes and actions of the character Yudhistira in the play Wahyu Darma; 2) expressing the meaning contained in Yudhistira's attitudes and actions. It can be concluded that the attitude and actions of the Yudhistira character in the Wahyu Darma play have a similar theme to Vyāghrī-Jātakam whose relief is sculpted at Borobudur, which is described as having characteristics like a bodhisattva who, because of his infinite compassion, offers his body as food for the tigress who is defending her life. and helping the deer who are struggling to support their children from the threat of starvation tigers. Yudhishtira's second attitude and actions were to forgive Duryudana and release him even though Duryudana and the Kauravas had repeatedly tried to kill and make the Pandhawa suffer. This kind of attitude has synergy with the views of Buddhism as found in the fragment of the Karaniya Metta Sutta poem, which radiates thoughts of boundless love. Her love for all the contents of the universe without hate and enmity is like a mother risking her soul for the happiness of her only child.

Keywords: *Yudhistira's attitude, Wahyu Darma, Buddhism, Hermeneutics*

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah pertunjukan wayang Lakon Wahyu Darma sajian Ki Manteb Soedarsono yang diunggah pada tanggal 25 Desember 2016 di channel youtube ANDHIKA MULTIMEDIA new. Lakon Wahyu Darma dipilih karena memiliki keunikan. Meskipun lakon ini bersumber dari wiracarita Mahabharata, sikap Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma yang telah diolah oleh dalang memiliki pesan-pesan ajaran Buddha sehingga menarik untuk diungkap maknanya. Penelitian ini dipaparkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini akan dijawab dengan bantuan perangkat analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengungkapkan sikap

dan tindakan tokoh Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma; 2) mengungkapkan makna yang terkandung dalam sikap dan tindakan Yudhistira. Dapat disimpulkan bahwa sikap dan tindakan tokoh Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma memiliki kemiripan tema dengan dengan Vyāghrī-Jātakam yang reliefnya terpahat di Borobudur yaitu digambarkan memiliki sifat seperti bodhisattva yang karena belas kasih tak terbatasnya, mempersembahkan tubuhnya sebagai makanan bagi induk harimau betina yang sedang mempertahankan hidup dan menolong Kijang yang berjuang menghidupi anak-anaknya dari ancaman Harimau kelaparan. Sikap dan tindakan Yudhistira yang kedua adalah memaafkan Duryudana serta membebaskannya meskipun sudah berulang kali Duryudana dan para Korawa berusaha membunuh dan membuat Pandhawa menderita. Sikap seperti ini memiliki sinergitas dengan pandangan Agama Buddha seperti yang terdapat pada penggalan syair Karaniya Metta Sutta yaitu memancarkan pikiran kasih sayang tanpa batas. Kasih sayangnya terhadap segenap isi alam semesta tanpa benci dan permusuhan bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya demi kebahagiaan anaknya yang tunggal.

Kata kunci: *Sikap Yudhistira, Wahyu Darma, Agama Buddha, Hermeneutika*

PENDAHULUAN

*Wus jamaké jeneng dhalang yekti, kudu wruh lelakon, ora amung leluconé waé,
sabet crita tutuk tur gendhingi, yen isiné sepi, sepen sepa samun.*

Pupuh Mijil tersebut menjelaskan bahwa seorang dalang dalam mementaskan wayang yang pertama kali harus dikuasai adalah repertoar lakon. Selanjutnya disusul dengan kemampuan membuat humor, menguasai karawitan *pakeliran*, mempunyai keterampilan *sabet* (gerak wayang), dan pandai bertutur (membuat ekspresi dalam adegan). Dua baris terakhir menjelaskan bahwa apabila esensi lakon tidak ditemukan dalam *pakeliran* (pertunjukan wayang), maka sajian pertunjukannya tarasa hambar (bias) tidak berisi (Sunardi, 2013:77). Dengan demikian, lakon merupakan unsur garap *pakeliran* yang paling utama karena mewadhahi isi atau pesan dalam sebuah pertunjukan wayang.

Istilah lakon dapat diartikan sebagai perjalanan cerita dalam sebuah pertunjukan wayang. *Lakon* juga dapat berarti judul cerita, tokoh utama atau perjalanan cerita wayang. Lakon wayang dalam pewayangan dapat klasifikasi menjadi beberapa jenis berdasarkan atas temanya, seperti *lakon rabèn/alap-alapan*, *lakon lahiran*, *lakon kraman*, *lakon wahyu* dan lain sebagainya.

Repertoar lakon wayang bersumber dari wiracarita Ramayana dan Mahabharata yang telah digubah oleh para Pujangga Jawa sejak abad X (Soetarno dan Sarwanto, 2010:59) hingga zaman Kerajaan Surakarta. Selain itu, para dalang juga melakukan pengembangan lakon sehingga tercipta berbagai lakon baru yang juga populer di masyarakat pewayangan hingga sekarang. Setiap lakon mengandung pesan-pesan tertentu dan memiliki keunikan tersendiri.

Salah satu lakon yang sangat unik adalah lakon Wahyu Darma. Lakon ini sebenarnya adalah transformasi dari buku ke tiga Mahabharata yaitu kitab Wanaparwa. Cerita dalam kitab Wanaparwa tersebut diolah sedemikian rupa oleh para seniman dalang dengan beberapa pengembangan sehingga menjadi sebuah

pertunjukan wayang yang menarik. Dalam lakon tersebut, terdapat suatu adegan yang menggambarkan Yudhistira bertemu dengan seekor kijang yang dikejar oleh harimau.

Puntadewa dalam lakon tersebut juga rela mengorbankan tubuhnya demi menyelamatkan hidup kijang dari ancaman harimau dan menyelamatkan harimau dari kelaparan. Adegan tersebut mirip dengan cerita pada relief Jataka Borobudur yaitu Vyāghrī-Jātakam. Dalam adegan Yudhistira tersebut, Yudhistira digambarkan memiliki karakter seperti Bodhisattva. Bodhisattva adalah khas Buddha Dharma yang artinya makhluk yang bercita-cita mencapai “penggugahan” atau kebuddhaan. Laku Bodhisattva adalah cara hidup tertentu untuk dapat mencapai kebuddhaan yang ciri-cirinya antara lain: (1) hidup penuh dengan welas asih kepada semua makhluk, (2) rela berkorban tanpa pamrih demi makhluk lain, dan (3) tidak mementingkan diri sendiri yang didasari oleh keakuan.

Lakon wayang dengan tema apapun dalam sebuah pakeliran adalah sebuah teks. Salah satu cara untuk memahaminya secara mendalam adalah dengan menganalisis menggunakan prinsip-prinsip teori hermeneutika. Hermeneutika secara etimologi berasal dari kata ‘hermeneuin’ yang berarti menafsirkan atau seni memberikan makna (the art of interpretation) (Lubis, 2015:181). Sedangkan secara terminologis, hermeneutika berarti proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti atau tahu (E. Sumaryono, 1999: 23-24). Sehubungan dengan itu, masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana sikap dan tindakan tokoh Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma? (2) makna apa yang terkandung dalam sikap dan tindakan Yudhistira tersebut?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengungkapkan sikap dan tindakan tokoh Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma; 2) mengungkapkan makna yang terkandung dalam sikap dan tindakan Yudhistira tersebut.

KERANGKA TEORETIS

Permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dijawab menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai objek formal atau perangkat analisis untuk memahami makna sikap dan tindakan tokoh Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma. Pemilihan Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai objek formal didasarkan pada kenyataan bahwa wayang adalah sebuah drama tradisional yang dalam pertunjukannya didominasi oleh aspek verbal. Narasi dan dialog wayang adalah yang paling dominan dalam sebuah pertunjukan wayang.

Paul Ricoeur lebih menekankan pada aspek ucapan dan tindakan tokoh yang dipahami sebagai suatu peristiwa. Fenomena-fenomena dalam teks dicari melalui *terma-terma* yang kemudian menentukan tindakan-tindakan tokoh (Ricoeur dalam Alfirdaus, 2019; 12). *Terma* adalah aspek verbal dari sebuah wacana yang dapat ditangkap secara langsung oleh indra. Apabila *teks* yang berupa *lakon* wayang adalah suatu rangkaian peristiwa yang dibangun melalui tindakan tokoh, maka Hermeneutika Paul Ricoeur kiranya dapat digunakan untuk membantu memahami permasalahan dalam penelitian wayang. Makna yang terdapat di dalam *teks lakon* wayang dapat dicari dengan memahami wacana yang tersaji dalam setiap peristiwa dalam teks tersebut.

Makna dapat diartikan sebagai serangkaian wacana dalam suatu teks yang teraktualisasi sebagai peristiwa. Ricoeur menyatakan bahwa “apabila wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa, maka semua wacana dapat dipahami sebagai sebuah makna” (Ricoeur dalam Alfirdaus, 2019: 12-13). Konsep makna adalah dua interpretasi yang menggambarkan dialektika peristiwa dan makna. Oleh karena itu, apa yang diwacanakan, siapa yang mewacanakan, bagaimana cara mewacanakan, apa dampak dari wacana tersebut menjadi aspek penting untuk dianalisis dalam sebuah teks.

Dalam dialog atau sebuah peristiwa pembicaraan, suatu referensi teks akan diacu oleh pembicara dalam ucapannya. Referensi teks berasal dari pengalaman-pengalaman seorang pembicara yang dibawa ke dalam dialog atau peristiwa pembicaraan (Ricoeur dalam Alfirdaus, 2019: 12-14). Pengalaman pembicara tersebut tidak dapat ditransfer atau dialihkan kepada orang lain secara utuh melalui pembicaraan. Adapun sesuatu yang dapat ditransfer dari pembicara kepada orang lain makna dari pengalaman yang dialaminya, dan bukanlah pengalamannya itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dipaparkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan dan penentuan objek penelitian berdasarkan sisi menarik dan keunikannya, serta asumsi-asumsi penting dari peneliti suatu sebagai latar belakang penelitian.

Tahap selanjutnya adalah melakukan studi pustaka untuk memeriksa beberapa tulisan terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menentukan fokus penelitian. Mengacu pendapat Koentjaraningrat (dalam Alfirdaus, 2019: 12) bahwa studi pustaka bertujuan untuk menelaah buku-buku atau hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek agar tidak terjadi plagiarisme; memperoleh informasi dan pengetahuan tentang objek yang diteliti; mempertegas kerangka teoretis; mempertajam konsep yang digunakan; dan menghindari pengulangan persoalan yang telah dipaparkan dalam penelitian terdahulu.

Objek material penelitian ini menggunakan rekaman video *Pakeliran* lakon Wahyu Darma sajian Ki Manteb Soedarsono yang diunggah pada tanggal 25 Desember 2016 di *channel youtube* ANDHIKA MULTIMEDIA new. Pertunjukan wayang sajian Ki Manteb Soedarsono dipilih sebagai objek karena senioritas atau ke-*empu*-annya sebagai dalang telah diakui oleh masyarakat pedalangan.

Rekaman video *Pakeliran* lakon Wahyu Darma sajian Ki Manteb Soedarsono dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama yang dilakukan mengamati video secara utuh dan ditulis menjadi sebuah kerangka cerita atau *balungan lakon*. Sesuai dengan fokus penelitian, tahap selanjutnya adalah mengamati adegan yang menampilkan tokoh Yudhistira bertemu dengan Harimau dan Kijang melalui dialog atau *ginem* dan narasi atau *pocapan*. Seperti yang dianjurkan oleh hermeneutika Paul Ricoeur, dalam menganalisis fenomena budaya terlebih dahulu harus didahului dengan pembacaan teks secara menyeluruh untuk mengidentifikasi terma-terma atau aspek verbal dari sebuah wacana dalam teks tersebut (Ricoeur dalam Alfirdaus, 2019: 13). Setelah analisis selesai, hasil penelitian disajikan dalam bentuk artikel.

PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan gambaran alur lakon Wahyu Darma dengan mengambil rekaman *pakeliran* yang disajikan oleh Ki Manteb Soedarsono sebagai sampel; Oleh karena itu, selanjutnya akan di paparkan alur lakon Wahyu Darma sebagai berikut:

1. Pertama, Adegan Kerajaan Astina.

Diceritakan bahwa Prabu Duryudana sedang memimpin siding kenegaraan yang dihadiri oleh para tokoh kerajaan yaitu Resi Bhisma, Resi Drona, Adipati Karna, Patih Sengkuni. Duryudana membahas tentang para Pandhawa yang telah diusir dari kerajaan Amarta dan tinggal di hutan Kamyaka selama 12 tahun. Duryudana karena dihasut oleh Patih Sengkuni menginginkan para Pandhawa mati.

Seorang raja raksasa bernama Prabu Naga Gombang menghadap Prabu Duryudana dan meminta izin akan membunuh para Pandhawa yang sedang berada di pembuangan. Keinginan Prabu Naga Gombang didorong oleh rasa dendam karena orang tuanya mati terbunuh oleh Prabu Pandhu, ayah dari para Pandhawa dalam sebuah pertempuran. Prabu Duryudana mengizinkan dan memberi dukungan. Resi Bhisma meninggalkan persidangan karena merasa kecewa terhadap tindakan Prabu Duryudana yang terus berupaya mencelakai Pandhawa.

Selanjutnya, Prabu Duryudana memerintahkan Patih Sengkuni dan para Korawa untuk pergi ke hutan Kamyaka. Tujuannya adalah ingin membuat pesta yang mewah di hutan Kamyaka agar para Pandhawa merasa menderita. Siding dibubarkan. Prabu Naga Gombang bersama prajuritnya berangkat ke Hutan Kamyaka yang disusul oleh Para Korawa di belakangnya.

2. Kedua, Pinggir Hutan Kamyaka

Diceritakan bahwa Prabu Kresna dan Prabu Baladewa bersama Raden Setyaki, Raden Gathutkaca, Raden Antareja, dan Raden Antasena. Prabu Baladewa mengajak untuk memeriksa kondisi para Pandhawa di Hutan Kamyaka. Di perjalanan mereka bertemu dengan prajurit Prabu Naga Gombang dan terjadilah peperangan. Prajurit Naga Gombang kalah sampai berlairan tunggang langgang.

Di tempat yang lain di wilayah hutan Kamyaka, Prabu Duryudana dan para Korawa bertemu dengan Gandarwa Citrasena. Gandarwa Citrasena melihat gelagat para Korawa yang mencurigakan kemudian menyerangnya. Prabu Duryudana terlibat perkelahian hebat dengan Gandarwa Citrasena. Para Korawa kalah dan berlarian. Prabu Duryudana tubuhnya diikat dibatang pohon besar.

3. Ketiga, Hutan Kamyaka

Pandhawa, Drupadi, dan Semar di dalam hutan sedang bercakap-cakap dengan. Semar memberikan nasehat agar Pandhawa dapat menjalani pembuangan di hutan selam 12 tahun dengan sabar. Semar menyarankan agar Pandhawa berpencar dan masing-masing untuk melakukan samadi.

4. Keempat, Prabu Yudhistira bertemu dengan Kijang dan Harimau

Ada seekor Kijang yang berlari dikejar oleh Harimau. Kijang bertemu dengan Prabu Yudhistira yang sedang bersamadi. Kijang meminta pertolongan agar diselamatkan dari ancaman Harimau karena masih mempunyai anak yang harus dijaga agar bisa tetap hidup. Harimau datang meminta agar Prabu Yudhistira

menyerahkan kijang untuk dimangsa. Prabu Yudhistira meminta agar Harimau melepaskan kijang. Harimau menjawab tidak bisa karena ia butuh makan untuk menghidupi anak-anaknya yang kelaparan.

Melihat kondisi seperti itu, muncul rasa iba Prabu Yudhistira atas perjuangan Kijang dan Harimau sebagai ibu yang sama-sama memperjuangkan kehidupan anak-anaknya. Karena dorongan rasa welas-asih yang begitu besar, Prabu Yudhistira akhirnya mengorbankan tubuhnya agar dimangsa oleh Harimau. Hal ini dilakukan demi untuk menyelamatkan Kijang dan anak-anaknya dan Harimau kelaparan dan anak-anaknya. Harimau akhirnya memakan daging Prabu Yudhistira. Saat Prabu Yudhistira terjatuh besimbah darah, Harimau berubah wujud menjadi Bathara Dharma dan menyembuhkan luka-luka di tubuh Prabu Yudhistira. Bathara Dharma memberikan apresiasi atas sikap welas-asih yang dimiliki Prabu Yudhistira. Bathara Dharma memberikan pusaka bernama pustaka Jamus Kalimasada kepada Prabu Yudhistira dan menasehati agar sabar dalam menjalani masa pembuangan di hutan Kamyaka.

5. Arjuna bertarung dengan Naga Gombang

Di tempat yang lain, Raja Naga Gombang hendak membunuh Prabu Yudhistira yang sedang beristirahat. Arjuna menghalangi dan akhirnya membunuh Raja Naga Gombang.

6. Yudhistira bertemu dengan Duryudana

Prabu Yudhistira dengan Prabu Duryudana yang tubuhnya diikat dengan pohon besar. Prabu Yudhistira meminta kepada Bhima agar melepaskan Prabu Duryudana. Bhima menolak karena masih menyimpan dendam kepada Prabu Duryudana. Para Pandhawa menjalani pembuangan di hutan karena kelicikan Prabu Duryudana. Prabu Yudhistira menasehati Bhima agar tidak memelihara dendam kepada siapapun termasuk kepada Prabu Duryudana. Dijelaskan bahwa dendam hanya akan mengotori batin dalam mencapai kebahagiaan. Akhirnya Bhima melepaskan Prabu Duryudana dari ikatan Gandara Citrasena.

Setelah terbebas. Prabu Duryudana justru marah dan mengumpat kepada Prabu Yudhistira. Prabu Duryudana mengatakan bahwa dia tidak butuh pertolongan siapapun. Prabu Yudhistira yang menolong dengan tulus kepada Prabu Yudhistira dianggap sedang melecehkan dan menghina. Prabu Yudhistira menanggapi amarah Prabu Duryudana dengan bijaksana dan welas asih. Prabu Duryudana dan para Korawa meninggalkan hutan dengan membawa rasa malu. Prabu Yudhistira dan para Pandhawa kembali berkumpul dan bersabar menjalani masa pembuangan selama 12 tahun.

Sikap-Tindakan Tokoh Yudhistira dan maknanya

Sikap dan tindakan Yudhistira dalam lakon Wahyu Darama dapat diidentifikasi menjadi dua. Pertama adalah sikap dan tindakan Yudhistira yang memilih mengorbankan tubuhnya demi menolong Kijang dan Harimau yang kelaparan dan berjuang menghidupi anak-anaknya. Kedua adalah sikap dan tindakan Yudhistira yang memaafkan Duryudana serta membebaskannya. Sikap Yudhistira yang pertama tercermin dalam dialog sebagai berikut:

HARIMAU

He he he. Aku sing teka. Kowe kuwi sapa?

(He he he. Aku yang datang. Kamu itu siapa?)

YUDHISTIRA

Kekasihku Sri Puntadewa. Ana apa Sardula sajak sumengka tekamu?

(Namaku Sri Puntadewa. Ada apa Harimau seperti terburu-buru kedatanganmu?)

HARIMAU

Aku nggoleki kidang buronku.

(Aku mencari kijang buronanku)

YUDHISTIRA

Kowe kuwi kewan gedhe kudune ngayomi sing cilik. Nanging sabab apa kowe malah gawe kapitunaning liyan?

(Kamu itu hewan yang besar seharusnya melindungi yang kecil. Tetapi kenapa kamu malah membuat penderitaan orang lain?)

HARIMAU

Wis samesthine kidang dadi panganku. Kowe aja ngalang-alangi aku. Sumingkira!

(Sudah semestina kijang jadi makananku. Kamu jangan menghalangiku. Pergilah!)

YUDHISTIRA

Sardula. Mesakake. Kidang kae duwe anak cilik. Yen kidang kok pateni anake ya bakal mati kaliren.

(Harimau. Kasihan. Kijang itu punya anak kecil. Jika kijang itu kau bunuh anaknya akan mati kelaparan.)

HARIMAU

Wah, padha wae. Yen aku ora klakon mangan kidang kae, anakku sing isih cilik uga bakal mati kaliren. Mula aku kudu mangan daging kareben aku bisa nguripi anak-anakku.

(Wah, sama saja. Jika aku tidak memangsa kijang itu, anakku yang masih kecil juga akan mati kelaparan. Maka aku harus makan daging agar aku bisa menghidupi anak-anakku.)

YUDHISTIRA

Sardula. Yen ngono saiki aku wae panganen. Yen kowe klakon mangan aku ateges kowe bisa nyambung uripe anakmu lan aku jaluk kidang kae aja kok mangsa.

(Harimau. Jika begitu sekarang aku saja makanlah. Jika kamu berhasil memakankku maka kamu akan bisa menyambung hidup anak-anakmu dan saya minta kijang itu jangan kau mangsa.)

Sikap Yudhistira yang memilih mengorbankan diri demi melindungi kijang dan menolong harimau memiliki kemiripan dengan Vyāghrī-Jātakam yang reliefnya terpahat di Borobudur. Kisahnya adalah sebagai berikut.

Ringkasan Vyāghrī-Jātakam

(Sebuah alegori tentang welas asih, tanpa pamrih, dan kedermawanan)

Diceritakan bahwa *bodhisattva* terlahir dari keluarga brahmana yang memiliki kemurnian perilaku dan ke-agungan spiritual, mampu melepaskan diri dari sifat terikat dengan kondisi-kondisi keduniawian, mampu menanggulangi sifat penolakan terhadap kondisi-kondisi tertentu yang tidak dikehendaki, dapat berdamai dengan segala kondisi, serta memiliki welas asih yang tidak terbatas. Bodhisattva menjadi cendekiawan dan guru yang mengajarkan tentang kebijaksanaan dan welas asih kepada para muridnya.

Ia tidak memiliki keinginan untuk menjadi kaya dan mengambil keuntungan, kemudian memasuki *samadi* di hutan dan memulai kehidupan sebagai seorang petapa. Di hutan inilah dia melihat induk harimau yang kelaparan dan kurus karena melahirkan dan hendak memakan anaknya yang baru lahir untuk bertahan hidup. Setelah melihat tidak ada makanan, sang Bodhisattva, karena belas kasih yang tak terbatas, mempersembahkan tubuhnya sebagai makanan bagi induk harimau betina, dengan tanpa pamrih ia mengorbankan hidupnya sendiri demi makhluk lain yang sedang mempertahankan hidup (Lee, 2010:1).

Dia (Bodhisattva) melihat seekor harimau betina muda yang hampir tidak bisa beranjak dari tempatnya, kekuatannya nyaris habis setelah melahirkan. Matanya cekung dan perutnya kurus menunjukkan bahwa ia sedang menahan rasa lapar, dan dia menganggap anak-anaknya sendiri sebagai suatu makanan. Anak-anaknya yang haus susunya, mendekati karena memercayai ibu mereka sendiri tanpa merasa takut. Tetapi, harimau betina itu tiba-tiba menggeram pada anak-anaknya, dengan raungan keras yang berkepanjangan.

Saat Bodhisattva melihatnya, meskipun pikirannya tenang, ia terganggu dengan welas asih oleh penderitaan sesamanya itu, bagai penguasa pegunungan (Meru) yang sedang terganggu oleh gempa bumi.

Sungguh mengherankan, betapa welas asih menjadi sebuah keteguhan mereka yang begitu nyata dalam penderitaan terbesar mereka sendiri, tersentuh oleh kesedihan yang meskipun kecil, kepada sesama! Rasa kasihannya yang kuat membuatnya menggumam, kegelisahan membuatnya mengulangi kata-kata berikut kepada muridnya: "Muridku, muridku," serunya, "Lihatlah betapa tidak berartinya Samsāra ini! Hewan ini berusaha memakan anak-anaknya sendiri. Rasa kelaparan membuat ia tidak memahami lagi cinta kasih. Sungguh menyedihkan! Rasa mementingkan diri yang buas membuat seorang ibu berkeinginan untuk memakan anak-anaknya sendiri! Siapakah yang patut memupuk musuh, yang disebut dengan mementingkan diri sendiri? Oleh siapa seseorang dipaksa untuk melakukan tindakan seperti ini? Segeralah pergi dan carilah upaya menenangkan rasa laparnya itu, agar ia tidak melukai anak-anaknya dan dirinya sendiri. Aku juga akan berusaha untuk mencegahnya dari tindakan gegabah itu."

Sang murid kemudian pergi mencari makanan. Namun, Bodhisattva merenungkan ini: "Mengapa aku harus mencari daging dari tubuh lain, sementara seluruh tubuhku ini tersedia? Selain daging itu juga belum pasti

ditemukan, aku juga akan kehilangan kesempatan untuk melaksanakan tugas kebajikan ini. Lebih jauh lagi, tubuh ini kasar, lemah, tanpa inti, tidak tahu bersyukur, kotor, dan merupakan sumber penderitaan (sarang penyakit); tidak bijaksana bila tidak bersukacita karena telah digunakan untuk kepentingan sesama. ... Oleh karena itu, aku akan mempersembahkan tubuhku yang kotor ini. Dengan tubuhku, aku melindungi harimau betina dari perbuatan membunuh anak-anaknya agar mereka tidak mati dengan gigi ibu mereka.

Terlebih lagi, dengan melakukan demikian Aku memberikan teladan bagi mereka yang merindukan kebaikan; Aku menyemangati mereka yang lemah; Aku bersukacita bagi mereka yang memahami arti berdana; Aku menyemangati siapapun yang bajik;
(Ācārya Āryaśūra, <https://borobudurwisdom.com/jatakamala-1/>).

Adegan Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma yang bertemu dengan Kijang dan Harimu setelah dibandingkan dengan penggalan kisah *Vyāghrī-Jātakam* maka ditemukan adanya kesamaan tema. Tema penting yang dapat dilihat adalah adanya pengorbanan demi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan makhluk lain yang lebih banyak. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh pribadi yang tidak terbelenggu oleh keakuan dan yang telah merdeka dari keterikatan terhadap kondisi-kondisi keduniawian serta memiliki motivasi welas asih yang sangat besar. Prabu Yudhistira digambarkan memiliki sifat seperti bodhisattva yang karena belas kasih tak terbatasnya, mempersembahkan tubuhnya sebagai makanan bagi induk harimau betina yang sedang mempertahankan hidupnya.

Sikap dan tindakan Yudhistira yang kedua adalah memaafkan Duryudana serta membebaskannya. Meskipun sudah berulang kali Duryudana dan para Korawa berusaha membunuh dan membuat Pandhawa menderita, Yudhistira tetap tidak terpancing untuk membenci. Yudhistira tetap memaafkan dan berperilaku welas asih Yudhistira. Sikap seperti ini juga memiliki sinergitas dengan pandangan Buddha Dharma seperti yang terdapat pada penggalan syair Karaniya Metta Sutta sebagai berikut.

Tidak berbuat kesalahan, walaupun kecil, yang dapat dianggap tidak baik oleh para bijaksana. Hendaklah ia berpikir, semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram. Semoga semua makhluk berbahagia. Makhluk hidup apapun itu, yang lemah dan kuat tanpa kecuali, yang panjang atau besar, yang sedang, pendek, kecil atau gemuk. Yang tampak atau tak tampak, yang jauh ataupun yang dekat, yang terlahir atau yang akan lahir, semoga semua makhluk berbahagia. Tidak menipu orang lain atau menghina siapa saja, jangan karena marah dan benci mengharap orang lain celaka. Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya untuk melindungi anaknya yang tunggal. Demikianlah terhadap semua makhluk hidup, dipancarkan pikiran (kasih sayang) tanpa batas. Kasih sayangnya ke segenap alam semesta, dipancarkan pikirannya tanpa batas, ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan. Selagi berdiri, berjalan atau duduk, atau berbaring, selagi tiada lelap ia tekun mengembangkan kesadaran ini. Yang dikatakan:

Berdiam dalam Brahma (Tuhan). Tiada berpegang pada pandangan yang keliru, dengan sila (moral-integritas) dan penglihatan yang sempurna, hingga bersih dari nafsu indranya, ia tidak akan lahir dalam rahim manapun juga (merealisasikan *nibbana*) (Bhante Suryanadi, wawancara 15 Oktober 2022).

Sikap Yudhistira yang tidak membalas kebencian terhadap Duryudana memiliki kesamaan pesan dengan doktrin Buddha Dharma seperti yang termuat pada penggalan syair Karaniya Metta Sutta di atas. Dengan demikian, lakon Wahyu Darma meskipun bersumber dari kitab Wanaparwa yang hinduistis, ternyata telah mengalami sisipan pesan bertema budhistis oleh para seniman dalang secara turun temurun. Hal ini menggambarkan adanya sinkretisme pesan dalam pewayangan yang bersumber dari ajaran Hindu dan Buddha. Hal ini sesuai dengan karakter manusia Jawa yang ajur-ajer atau mudah menerima dan beradaptasi dengan pandangan hidup dari ajaran manapun yang dirasa memiliki nilai-nilai universal.

SIMPULAN

Sikap dan tindakan tokoh Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma memiliki kemiripan tema dengan dengan Vyāghrī-Jātakam yang reliefnya terpatut di Borobudur. Yudhistira dalam lakon Wahyu Darma digambarkan memiliki sifat seperti bodhisattva yang karena belas kasih tak terbatasnya, mempersembahkan tubuhnya sebagai makanan bagi induk harimau betina yang sedang mempertahankan hidupnya dan menolong Kijang yang berjuang menghidupi anak-anaknya dari ancaman Harimau yang kelaparan. Tema dan amanat ini sesuai dengan penggalan kisah Vyāghrī-Jātakam yaitu adanya pengorbanan demi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan makhluk lain yang lebih banyak. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh pribadi yang tidak terbelenggu oleh keakuan dan yang telah merdeka dari keterikatan terhadap kondisi-kondisi keduniawian serta memiliki motivasi welas asih yang sangat besar.

Sikap dan tindakan Yudhistira yang kedua adalah memaafkan Duryudana serta membebaskannya. Meskipun sudah berulang kali Duryudana dan para Korawa berusaha membunuh dan membuat Pandhawa menderita, Yudhistira tetap tidak terpancing untuk membenci. Yudhistira yang memiliki pikiran welas asih tetap memaafkan Duryudana. Sikap seperti ini juga memiliki sinergitas dengan pandangan Buddha Dharma seperti yang terdapat pada penggalan syair Karaniya Metta Sutta yaitu menancarkan pikiran (kasih sayang) tanpa batas. Kasih sayangnya terhadap segenap isi alam semesta tanpa benci dan permusuhan bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya demi kebahagiaan anaknya yang tunggal.

DAFTAR REFERENSI

- Ācārya Āryasūra, <https://borobudurwisdom.com/jatakamala-1/>
- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic civilization*, 1(2), 109-118.
- Alfirdaus, M. (2019). *Makna Lakon Suluhan: Analisis Hermeneutika* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Lee, Salim. (2010). *Jatakamala Borobudur*. Jakarta: Yayasan Bumi Borobudur.

Lubis, Y., & Akhyar, D. (2015). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soetarno dan Sarwanto. (2010). *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press Solo

Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: sebuah metode filsafat*. Kanisius.

Sunardi, S. (2013). *Nuksma Dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. ISI Press.

Video Pakeliran lakon Wahyu Darma sajian Ki Manteb Soedarsono yang diunggah pada tanggal 25 Desember 2016 di channel youtube ANDHIKA MULTIMEDIA new.